

Submitted: 2 Agustus 2022	Accepted: 14 September 2022	Published: 5 Februari 2023
---------------------------	-----------------------------	----------------------------

Alkitab Tidak Identik Dengan Firman Allah? Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab

Yudi Jatmiko

Gereja Presbyterian Bukit Batok, Singapura

yudijm@gmail.com

Abstract

Responding to the spirit of Liberalism who overruled his age, Karl Barth exerted to “save” the Scripture from the mocking of liberal theologians. One of Barth’s positive influences is that the Scripture resumed to be respected as a media where God reveals himself. However, Barth unfortunately treated the Scripture as no more than testimonies about God. To Barth, the Bible is fallible because it is written by men. This is the focus of this study. This writing endeavors to articulate Barth’s concept of the Bible (also known as neo-orthodoxy) and provides critical analysis and arguments towards Barth’s view, especially related with the nature of the Bible. Through this study it can be concluded that Barth’s thoughts about the Bible are heavily influenced by existentialism, and therefore are subjective.

Keywords: Bible; God’s Word; revelation; encountering; neo-orthodoxy

Abstrak

Abstrak

Menyikapi semangat Liberalisme yang melanda zamannya, Karl Barth berusaha “menyelamatkan” Kitab Suci dari hinaan para teolog liberal. Salah satu pengaruh Barth yang positif adalah dihormatinya kembali Kitab Suci sebagai media Allah menyatakan diri-Nya. Walaupun demikian, sangat disayangkan bahwa Barth memandang Kitab Suci tidak lebih dari sekadar kesaksian tentang Allah. Bagi Barth, Alkitab memiliki kapasitas kesalahan karena ditulis oleh manusia. Ini menjadi fokus penelitian penulis. Tulisan ini berusaha memaparkan konsepsi Barth (atau yang dikenal sebagai neo-ortodoksi) tentang Alkitab dan memberikan analisis dan argumentasi kritis terhadap pandangan ini, khususnya berkaitan dengan natur Alkitab. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Barth tentang Alkitab sangat dipengaruhi oleh eksistensialisme, dan karenanya bersifat subyektif.

Kata Kunci: Karl Barth; Alkitab; Firman Allah; wahyu; perjumpaan; neo-ortodoksi

PENDAHULUAN

Lahir di bawah asuhan sang ayah, Fritz Barth, seorang profesor Perjanjian Baru dan Sejarah Gereja Mula-mula di Bern, Karl Barth memiliki minat yang kuat terhadap teologi. Tumbuh besar dalam lingkungan akademis terbaik di zamannya, Bern, Berlin, Tübingen dan Marburg, Karl Barth mungkin dapat dikatakan sebagai “*the most influential German-speaking theologian of his century.*”¹ Menyikapi semangat liberalisme yang melanda zamannya, Barth berusaha “menyelamatkan” Kitab Suci dari hinaan para teolog liberal. Dalam lingkup diskusi teologis di Indonesia sendiri, Barth mendapat tempat luas di hati para peneliti teologi. Denni Boy Saragih, ketua dari “Karl Barth Center” di Sekolah Tinggi Teologi dan Filsafat Jakarta membenarkan hal ini bahwa “*among Indonesian theologians, Barth is a familiar figure. His theology is object of admiration as well as aversion.*”² Barth adalah figur yang kontroversial. Salah satu pengaruh Barth yang positif adalah dihormatinya kembali Kitab Suci sebagai media Allah menyatakan diri-Nya. Studi tentang pandangan Barth terhadap Alkitab

sudah cukup banyak. Salah satu diantaranya ialah “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan” yang ditulis oleh Djoko Sukono.³ Pada artikel tersebut, Sukono menguraikan teori-teori pengilhaman dan bagaimana Alkitab tetap sebagai Firman Allah dalam kanonisasi terlepas tuduhan pandangan kaum liberal yang menentangnya.⁴ Sekalipun menyinggung tentang pandangan Neo-ortodoksi, Sukono tidak mengulas lebih dalam hal tersebut. Dalam artikel ini, penulis melanjutkan penelitian Sukono dengan memfokuskan pada pandangan Barth terhadap Alkitab secara lebih spesifik dan memberikan ulasan teologis terhadapnya.

Sekalipun Barth tidak merendahkan Alkitab sebagai mitos, Barth juga tidak serta-merta menerima Alkitab sebagai Firman Allah yang tanpa salah. Barth sendiri mengakui:

*The prophets and Apostles as such, even in their office, even in their function as witnesses, even in the act of writing down their witness, were real, historical men as we are, and therefore sinful in their action, and capable and actually guilty of error in their spoken and written word.*⁵

¹ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1990), 126.

² Denni Boy Saragih, “Reading Karl Barth in Indonesia: Retrospect and Prospect,” *Exchange* 47, no. 2 (April 18, 2018): 109–27, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341474>.

³ Djoko Sukono, “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I1.66>.

⁴ Sukono.

⁵ Karl Barth, *Church Dogmatics* (Edinburgh: T&T Clarck, 1975), I/2, 528–29.

Barth memandang Alkitab tidak identik dengan Firman Allah. Baginya, Alkitab tidak lebih dari sekadar “*witnesses*” atau kesaksian tentang Allah.⁶ Dalam kapasitas yang demikian, Barth menilai, tentu saja Alkitab memiliki berbagai kesalahan. Dengan sendirinya, Barth menolak ineransi Alkitab sebagai Firman Allah. Yang dimaksud dengan ineransi di sini adalah bahwa pada waktu semua fakta diketahui, maka Kitab Suci dalam tulisan aslinya, apabila diinterpretasikan dengan benar akan terlihat sepenuhnya benar dalam setiap pengajarannya; baik pengajaran itu berkaitan dengan doktrin, sejarah, ilmu pengetahuan, geografi, geologi atau disiplin lain, dan pengetahuan lain. Dengan demikian, ineransi merupakan kualitas ketidakbersalahan Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), bukan hanya pada maksud tapi juga pada isi penyampaian kata per kata di dalam teks aslinya (*autograph*).⁷

Bercermin dari polemik tersebut, muncul pertanyaan: benarkah apa yang Barth simpulkan bahwa Alkitab hanya sebatas kesaksian manusia tentang Allah dan karena ditulis oleh manusia, maka rentan terhadap berbagai kesalahan? Ini yang menjadi fokus penelitian penulis. Melalui tuli-

san ini penulis berharap dapat menguraikan problematika topik ini dengan jelas, khususnya mengenai konsepsi Barth tentang Alkitab. Fokus pembahasan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa pengaruh Barth (dan neo-ortodoksi) masih sangat terasa dalam mimbar-mimbar gereja, di mana Alkitab seringkali diperlakukan bukan sebagai Firman Allah yang kekal karena memuat tulisan manusia yang mungkin salah. Akhirnya, analisis kritis yang dilakukan diharapkan menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi diskusi teologis. Tesis penulis ialah terlepas dari sosok dan kontribusi Barth yang bersifat polemik dalam konteks studi bibliologi, penulis meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasi oleh Allah dan karenanya memiliki otoritas normatif atas hidup tiap orang percaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah riset pustaka.⁸ Melaluinya penulis menguraikan sumber-sumber pertama dari pokok pikiran Barth terkait isu-isu tentang Alkitab. Penulis juga akan menyajikan sumber-sumber kedua yang mendukung pemikiran Barth. Pemaparan ini kemudian akan ditanggapi dalam diskusi teologis terkait empat pokok

⁶ Barth, *I/3*, 112.; Klaas Runia, *Karl Barth's Doctrine of Holy Scripture* (Eugene: Wipf & Stock, 2005), 18-19.

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 203.

⁸ James Danandjaja, “Metode Penelitian Kepustakaan,” *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 82–92, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

pikiran: pertama, Alkitab memiliki kapasitas kesalahan (*fallible*); kedua, Alkitab bukan Firman Allah melainkan sekadar kesaksian tentang Firman yang Sejati, yaitu Kristus; ketiga, wahyu yang sejati, baru dan bersifat pribadi dapat dialami kembali oleh siapa pun melalui *encountering* yang difasilitasi oleh Roh Kudus; dan keempat, bahwa Allah tidak dapat diformulasikan oleh sistematis, doktrin, maupun tulisan tangan manusia termasuk oleh Alkitab. Di dalam tanggapan ini, penulis akan menyajikan penelitian-penelitian dari berbagai sumber baik yang mendukung maupun yang menentang pemikiran Barth. Melalui interaksi ini, diharapkan diskusi teologis yang mendalam dapat terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab

Teologi Barth ini dikenal dengan istilah neo-ortodoksi.⁹ Neo-ortodoksi adalah:

An approach or attitude that began in a common environment but soon expressed itself in diverse ways. It began in the crisis associated with

*the disillusionment following World War I, with a rejection of Protestant scholasticism, and with a denial of the Protestant liberal movement which had stressed accommodation of Christianity to Western science and culture, the immanence of God, and the progress improvement of mankind.*¹⁰

Neo-ortodoksi dapat dikategorikan sebagai sebuah reaksi terhadap teologi liberal, khususnya di abad 19. Teologi liberal membuang aspek-aspek spiritual (atau mitos) dari Alkitab. Neo-ortodoksi berusaha untuk membela nilai rohani dari Alkitab, sekalipun ia tidak membantah berbagai kelemahan manusiawi yang ada dalam teks-teks Alkitab. Mengamati hal ini, dapat dikatakan bahwa posisi neo-ortodoksi adalah di antara teologi liberal dan teologi Reformed. Neo-ortodoksi berangkat dari suatu pemahaman yang Barth sebut sebagai “*evangelical theology*.”¹¹

Dalam konsepsi Barth, *evangelical theology* sama sekali tidak sama dengan teologi Injili, sebagaimana dipahami secara umum sekarang ini.¹² Bagi Barth, *evange-*

⁹ Mahbobeh Vahdatipoor and S. Ali Haghi, “Karl Barth on Neo Orthodoxy Theology,” *Journal of Religious Thought* 12, no. 45 (2013): 19–38, <https://doi.org/10.22099/jrt.2013.2383>.; Joseph L. Mangina, “Mediating Theologies: Karl Barth between Radical and Neo-Orthodoxy,” *Scottish Journal of Theology* 56, no. 4 (2003): 427–43, <https://doi.org/10.1017/S0036930603211182>.; John D. Morrison, “Barth, Barthians, and Evangelicals: Reassessing the Question of the Relation of Holy Scripture and the Word of God,” *Trinity Journal* 25, no. 2 (2004): 187–213. Neo-ortodoksi dikenal juga

dengan istilah Teologi Dialektika atau Teologi Krisis. Beberapa tokoh neo-ortodoksi adalah Friedrich Gorgaten, Eduard Thurneysen, Heinrich Barth, dan Emil Brunner (Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 126.).

¹⁰ Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 754.

¹¹ Barth, *Church Dogmatics*, I/3, 112.

¹² Uraian komprehensif terkait pemahaman teologi Injili sekarang ini dapat diperoleh dalam tulisan Ferry Y. Mamahit, “Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis,”

lical theology bukan merupakan sebuah paham atau anutan teologi tertentu dari sego- longan umat Kristen seperti misalnya teo- logi Reformed atau teologi modern. *Evangelical theology* merupakan teologi yang sepenuhnya bebas karena subyek dan obyeknya adalah Allah sendiri.¹³ Berangkat dari kebebasan ini, teologi Barth adalah teologi yang anti formulasi doktrin. Barth sendiri menegaskan bahwa teologinya adalah:

*Free science . . . it is a science which joyfully respects the mystery of the freedom of its object and which, in turn is again and again freed by its object from any dependence on subordinate presuppositions. . . . the God of the Gospel, therefore, is neither a thing, an item, an object like others, nor an idea, a principle, a truth, or sum of truths. God can be called the truth only when 'truth' is understood in the sense of the Greek Aletheia/manifested truth. . . . The sum of the truths about God is to be found in a sequence of events, even in all the events of his being glorious in his work. These events although they are distinct fro [sic] another, must not be bracketed and considered in isolation.*¹⁴

Bagi Barth, Allah dengan segala kebenarannya tidak boleh dikurung oleh konsepsi, formulasi, dan sistematika doktrin buatan manusia.¹⁵ Implikasi dari pemahaman ini adalah Alkitab tidak boleh dan tidak mungkin “mengurung” Allah dan seluruh kehendak-Nya (yang perlu diketahui oleh manusia) dalam 66 kitab buatan manusia.

Dalam *Church Dogmatics*, ketika Karl Barth menguraikan tentang Alkitab sebagai kesaksian akan firman Allah, Barth merujuk kepada para penulis Alkitab sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekeliruan mereka. Barth menjelaskan bahwa, “*for within certain limits and therefore relatively they are all vulnerable and therefore capable of error even in respect of religion and theology. In view of the actual constitution of the Old and New Testaments this is something which we cannot possibly deny.*”¹⁶ Para penulis Alkitab ialah manusia semata dan karenanya “*capable of error*” bahkan dalam hal iman dan teologi. Agak menghaluskan kalimatnya, Barth menuliskan bahwa, “*instead of talking about the 'errors' of the biblical authors in this sphere, if we want to go to the heart of*

DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 5, no. 1 (September 29, 2020): 71–92, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.329>.; dan Thio Christian Sulistio, “Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi,” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 1–25.

¹³ Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction* (New York: Holt, Rinehart and Watson, 1963), 8-9.; Gerald R. McDermott, “The Emerging Divide in Evangelical Theology,” *Journal*

of the Evangelical Theological Society 56, no. 2 (2013): 355–77.

¹⁴ Barth, *Evangelical Theology: An Introduction*, 9. Penekanan oleh penulis.

¹⁵ Kevin Vanhoozer, “What Has Vienna to Do with Jerusalem? Barth, Brahms, and Bernstein’s Unanswered Question,” *The Westminster Theological Journal* 63, no. 1 (2001): 123–50.

¹⁶ Barth, *Church Dogmatics*, I/19, 510.

things it is better to speak only about their 'capacity for errors'."¹⁷ Tetapi bukankah "capacity of errors" mengimplikasikan adanya kemungkinan kesalahan? Dalam kalimatnya sendiri, Barth mengakui hal ini bahwa "the vulnerability of the Bible, i.e., its capacity for error, also extend to its religious and theological content."¹⁸ Kapasitas kesalahan teks-teks Alkitab bahkan meliputi pengajaran iman dan teologis. Dalam kalimat ini, Barth menunjukkan pandangannya dengan jelas bahwa Alkitab semata-mata adalah tulisan manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kelemahan. Ia menyadari bahwa ada banyak perbedaan data dan kontradiksi dalam Alkitab. Ia melihat ini sebagai hal yang harus diterima. Mengingat bahwa manusia mungkin salah, maka Alkitab, yang adalah hasil tulisan manusia, juga mungkin salah. Mengenai hal ini, suara Barth bulat mengatakan bahwa "the men whom we hear as witnesses speak as fallible, erring men like ourselves. What they say, and what we read as their word, can of itself lay claim to be the Word of God, but never sustain the claim. We can read and try to assess their word as a purely human word."¹⁹

¹⁷ Barth, I/9, 509.

¹⁸ Barth.

¹⁹ Barth, I/2, 507.

²⁰ Gerald L. Bray, "Biblical Theology and From Where It Came," *Southwestern Journal of Theology* 55, no. 2 (2013).

²¹ Yakub B. Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I* (Surabaya: LR II, 1990), 92.

Walaupun demikian, Barth tidak memandang Alkitab serendah kaum liberal memandangnya.²⁰ Barth menerima bahwa Alkitab berisi Firman Tuhan, dan karenanya tetap harus dihormati. Susabda menegaskan hal ini dengan mengatakan:

Dalam hubungan dengan Alkitab, pandangan Barth . . . berakhir pada suatu keyakinan bahwa Alkitab . . . berisi Firman Tuhan, karena melalui Alkitab kita bisa "berkenalan" dengan "primal history." Yaitu berkenalan dengan pengalaman orang-orang percaya sebagai akibat dari "encountering" yang mereka "pernah" alami dengan Allah.²¹

Senada dengan hal ini, A. B. Come menguraikan lebih jauh:

*Revelation takes place in Jesus Christ, and the Bible is a collection of witnesses to the event in the form of expectation and recollection. 'Witness' means that the Biblical writings are not revelational themselves, but are ordinary human words that point away from themselves. . . . 'The Bible is the word of God' therefore means not a content we can control but an event in conjunction with the Bible in which God encounters and control us. In this event the Bible becomes God's word to us.*²²

²² A. B. Come, *An Introduction to Barth's "Dogmatics" for Preacher* (Philadelphia: Westminster, 1963), 93-94.; Johan, "Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Eksklusivisme Dan Inklusivisme Dalam Teologi Barth Mengenai Agama Berdasarkan Teologi Paulus" (SAAT, Malang, 2007), 36-37.

Jika demikian halnya, bagi Barth, Alkitab dan Firman Allah harus dipisahkan karena tidak identik.²³ Alkitab hanyalah kumpulan kesaksian yang mengacu kepada Kristus.²⁴ Alkitab dapat menjadi Firman Allah hanya jika terjadi proses *encountering* di mana Allah berbicara kepada pembacanya.²⁵

Encountering dalam bagian ini berbeda sekali dengan iluminasi. Dalam pengertian Barth, *encountering* adalah sebuah proses yang memungkinkan para pengkotbah, pendengar, dan pembaca Alkitab untuk mengalami kembali wahyu Allah di masa lalu, seperti yang dialami oleh para penulis Alkitab. Sedangkan iluminasi adalah “pelayanan dari Roh Kudus dimana Ia mencerahkan mereka dalam relasi yang benar dengan Dia untuk memahami Firman Allah yang tertulis.”²⁶ Jadi, *encountering* membuat manusia mengalami kembali wahyu Allah, sedangkan *iluminasi* membuat manusia memahami wahyu Allah yang tertulis (yaitu Alkitab) dengan benar sesuai dengan kehendak Allah dan memungkinkan manusia untuk menerapkannya dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pergerakan teo-

logi Barth dapat diamati dengan jelas. Teologinya menyatakan kemisteriusan Allah yang tidak dapat dikurung oleh konsepsi apa pun termasuk oleh Alkitab buatan manusia, namun pengalaman dengan Allah dapat difasilitasi melalui *encountering* demi menyaksikan firman.

Berbicara tentang Firman Allah, Barth menggunakan istilah ini dengan tiga pemaknaan yang berbeda: pertama, Firman Allah yaitu Yesus Kristus sendiri (*Jesus as the word made flesh*); kedua, Firman Allah yaitu Alkitab yang berisi kesaksian dari saksi-saksi mata tentang wahyu Allah (*Scripture which points to the word made flesh*); dan ketiga, Firman Allah yaitu khotbah dalam kuasa pemberitaan gereja yang berdasarkan Alkitab (*the sermon which is the vehicle for the proclamation of the word made flesh*). Barth menyebut ketiganya sebagai “*the Word of God in its threefold form*,” yaitu “*the Word of God preached, the Word of God written, and the Word of God revealed*.”²⁷

Barth menegaskan bahwa wahyu Allah yang sejati hanya ada di dalam diri

²³ Johan, “Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Eksklusivisme Dan Inklusivisme Dalam Teologi Barth Mengenai Agama Berdasarkan Teologi Paulus.” Barth bahkan mengatakan bahwa “*we thus do the Bible poor and unwelcome honour if we equate it directly with . . . revelation itself*.” (Barth, *Church Dogmatics*, I/1, 112.).

²⁴ Stanley J. Grenz and Roger E. Olson, *20-Th Century Theology* (Downers Grove: IVP, 1996), 71-72.

²⁵ Johan, “Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Eksklusivisme Dan Inklusivisme Dalam Teologi Barth Mengenai Agama Berdasarkan Teologi Paulus,” 37.

²⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 213.

²⁷ Barth, *Church Dogmatics*, I/4, 88-120.; Cung Tse Hue, “Suatu Tinjauan Terhadap Konsepsi Wahyu Menurut Karl Barth” (SAAT, Malang, 1990), 119.

Kristus.²⁸ Alkitab bukanlah wahyu Allah, tetapi berisi kesaksian tentang wahyu yang sejati itu. Dalam hal ini, Roh Kudus sangat berperan untuk memfasilitasi manusia, baik di masa lalu (para penulis Alkitab) maupun di masa sekarang (para pembaca dan pendengar Alkitab) untuk bertemu dengan Wahyu tersebut melalui proses *encountering*. Proses ini memungkinkan para pengkotbah, pendengar, dan pembaca Alkitab untuk mengalami kembali kebenaran Allah di masa lalu, seperti yang dialami oleh para penulis Alkitab. Apa yang dipahami oleh manusia di masa kini melalui *encountering* tersebut dapat disejajarkan dengan apa yang Allah wahyukan dalam Firman-Nya melalui para rasul dan nabi. Malah dapat dikatakan bahwa *encountering* ini menghasilkan sebuah wahyu baru yang bersifat pribadi.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai konsepsi Barth tentang Alkitab: pertama, Alkitab tidak identik dengan Firman Allah. Walaupun demikian, Alkitab harus tetap dihormati karena berisi kesaksian tentang firman Allah; kedua, Alkitab dapat menjadi Firman Allah melalui proses *encountering* yang difasilitasi oleh Roh Kudus; ketiga, hasil dari *encountering* ini memiliki kualiti-

tas wahyu yang setara dengan Alkitab; keempat, kesimpulan-kesimpulan di atas juga berpijak pada teologi Barth yang menyatakan bahwa Allah dan Firman-Nya tidak dapat dikurung oleh konsepsi apa pun termasuk oleh Alkitab.

Tinjauan Kritis Terhadap Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab

Tidak dapat dipungkiri bahwa Barth memberikan dampak positif bagi perkembangan teologi abad ke-20. Beberapa hal yang positif dari usaha Barth menurut Geisler adalah “*his attempt to reject modernism and liberalism, . . . his rejection of efforts to make God totally immanent . . . and his emphasis on calling the church back to the Bible.*”³⁰ Walaupun demikian, dampak negatif yang dihasilkannya sangat merugikan gereja sampai pada titik yang terdalam karena menyangkut hakikat sumber kebenaran seluruh doktrin gereja, yaitu Alkitab. Yakub B. Susabda menggarisbawahi hal ini dengan tepat ketika mengatakan:

Bagi kaum Injili/Evangelicals, teologi Neo-Orthodox [*sic*] dari Barth adalah pemikiran teologi yang paling berbahaya. Alasannya oleh karena pemikiran teologi ini begitu

²⁸ Barth, *Church Dogmatics*, I/13-15, 1-202.; Paul D. Molnar, “‘Thy Word Is Truth’: The Role of Faith in Reading Scripture Theologically with Karl Barth,” *Scottish Journal of Theology* 63, no. 1 (February 2010): 70–92, <https://doi.org/10.1017/S0036930609990238>.

²⁹ Come, *An Introduction to Barth’s “Dogmatics” for Preacher*, 93-94.

³⁰ N. L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 2002), 70-71.

dekat dengan pemikiran teologi kaum Injili bahkan begitu banyak ia memakai *statement-statement* [*sic*] yang persis 100% sama tetapi dengan pengertian yang kadang-kadang sangat berbeda. . . . Dalam hubungan dengan Alkitab, pandangan Barth (yang menolak “nilai kekal” dari kesaksian tertulis dalam Alkitab), dengan sendirinya berakhir pada suatu keyakinan bahwa Alkitab bukan firman Tuhan.³¹

Tinjauan kritis ini akan dilakukan pada empat poin pemikiran Karl Barth tentang Alkitab, yaitu: pertama, bahwa Alkitab memiliki kapasitas kesalahan (*fallible*); kedua, bahwa Alkitab bukan Firman Allah, tapi sekadar kesaksian tentang Firman yang Sejati, yaitu Kristus; ketiga, bahwa wahyu yang sejati, baru, dan bersifat pribadi dapat dialami kembali oleh siapa pun melalui *encountering* yang difasilitasi oleh Roh Kudus, dan keempat, bahwa Allah tidak dapat diformulasikan oleh sistematika, doktrin, maupun tulisan tangan manusia termasuk oleh Alkitab.

Alkitab Memiliki Kapasitas Kesalahan (Fallible)

Barth menyatakan bahwa Alkitab memiliki “*capacity of errors*.”³² Proposisi ini berangkat dari silogisme sebagai berikut:

Premis mayor : Semua tulisan manusia memiliki kapasitas kesalahan (*fallible*).

Premis minor : Alkitab semata-mata ditulis oleh manusia.

Kesimpulan : Alkitab semata-mata memiliki kapasitas kesalahan (*fallible*).

Letak kesalahan alur pikir di atas adalah bahwa Alkitab semata-mata ditulis oleh manusia. Penekanan akan hal ini menyingkari fakta bahwa sekalipun Alkitab ditulis oleh manusia, Alkitab juga diilhami (diinspirasikan) oleh Allah (2 Tim. 3:16; 2 Ptr. 1:20-21).³³ Dari sisi natur manusiawinya, tentu saja Alkitab ditulis oleh manusia yang dapat melakukan kesalahan dengan segala keberdosaan dan keterbatasan mereka. Tetapi, natur ilahi dari Alkitab meniadakan kemungkinan salah itu. Allah intervensi bukan hanya untuk menyatakan kehendak-Nya bagi manusia, tapi juga memelihara pernyataan itu dengan segala kebenarannya sehingga ketika para penulis Alkitab menulis Kitab Suci, hasilnya persis (tidak lebih dan tidak kurang) seperti yang Allah kehendaki supaya dituliskan, baik isi maupun kata per kata.³⁴ Dalam perjalanan waktu, memang terbuka adanya kesalahan dalam naskah-naskah salinan Alkitab (*apographs*), namun hal ini tidak meruntuhkan otoritas

³¹ Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I*, 81-93.

³² Barth, *Church Dogmatics*, I/19, 509.

³³ Cornelius Van Till, *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg: P&R, 2007), 241-59.

³⁴ Yohanes Adrie Hartopo, “Suatu Pembelaan Terhadap Ineransi Alkitab” (SAAT, Malang, 1990), 153-57.; John D. Woodbridge, “Is Biblical Inerrancy a Fundamentalist Doctrine?,” *Bibliotheca Sacra* 142, no. 568 (1985): 292-305.

Alkitab sebagai Firman Allah yang tanpa salah dalam teks aslinya (*autographs*).

Dalam artikel akademis teologis yang berjudul “Konsep Otoritas Alkitab di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis,” penulis mendiskusikan problematika kelemahan aspek manusiawi yang tertuang dalam berbagai kesalahan tekstual Alkitab.³⁵ Senada dengan Barth, penulis tidak menampik aspek manusiawi dari Alkitab. Penulis juga menunjukkan berbagai penelitian tentang kesalahan-kesalahan tekstual (atau yang Barth sebut sebagai “*errors*”) dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi penulis sampai pada kesimpulan demikian:

Melalui diskusi teologis yang dilakukan, penulis mendapati bahwa terlepas dari berbagai kesalahan tekstual, Alkitab tetap memiliki kepastian makna teks. Ini dikarenakan (1) perubahan teks tidak berdampak signifikan pada makna teks, (2) jumlah varian yang banyak memungkinkan adanya ketersalingan dalam verifikasi makna, dan (3) ketiadaan kemungkinan konspirasi menunjukkan adanya nilai dan rujukan historis di dalam teks. Kepastian makna teks ini memiliki implikasi kepastian otoritas dalam Alkitab. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan tekstual dalam Alkitab tidak meniadakan otoritas Alkitab.³⁶

³⁵ Yudi Jatmiko, “The Concept of Biblical Authority in the Face of Textual Error Facts: A Theological Discussion,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 1–16, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V16I1.7>.

Berbagai kesalahan tekstual dalam Alkitab sama sekali tidak berkorelasi dengan hilangnya otoritas Alkitab. Sebaliknya, Alkitab tetap menjadi *regula fidei* bagi umat Allah dalam segala zaman.

Di samping itu, falibilitas dalam teks asli ini juga tidak dimungkinkan dengan adanya campur tangan Allah terhadap kapasitas manusia. John Calvin dengan tepat sekali menyimpulkan karya Allah ini sebagai *accomodatio Dei*, yaitu karya Allah di mana Ia berbuat begitu rupa sehingga apa yang Ia wahyukan dapat ditangkap oleh manusia sesuai dengan kapasitas mereka, sesuai dengan yang Allah kehendaki. Runia dengan bijak mengajak pembacanya bercermin pada apa yang Calvin katakan mengenai hal ini demikian:

Let us therefore remember that our Lord has not spoken according to His nature. For if He would speak His (own) language, would He be understood by mortal creatures? Alas no. But how has He spoken to us in Holy Scripture? He has stammered. . . . So then God has as it were resigned: for as much as we would not comprehend what He would say, if He did not condescend to us. There you have the reason why in Holy Scripture one sees Him like a nurse rather than one hears of His high and infinite majesty.³⁷

³⁶ Jatmiko.

³⁷ Runia, *Karl Barth's Doctrine of Holy Scripture*, 69.

Tanpa harus menyimpulkan bahwa Alkitab memiliki kapasitas kesalahan, di dalam Kitab Suci, Allah “*accomodated to the capacity of men.*”³⁸

Selain itu, jika Alkitab memiliki kapasitas kesalahan, maka berita Alkitab tidak *warrant* (tidak sesuai antara apa yang dinyatakan dalam Alkitab dengan kenyataannya). Jika berita Alkitab tidak *warrant*, berarti berita Alkitab tersebut tidak benar dan tidak akurat. Jika demikian, bagaimana mungkin kebenaran-kebenaran dasar Alkitab yang menyatakan diri dan kehendak Allah dapat dikatakan sebagai kebenaran? Ambil contoh mengenai peristiwa kelahiran dari anak dara. Jika memang peristiwa kelahiran dari anak dara adalah peristiwa yang belum tentu benar (mungkin salah), maka natur ketidakberdosaan Kristus menjadi dipertanyakan. Jika prasuposisi ini (bahwa Alkitab memiliki kapasitas kesalahan) diterapkan pada seluruh proposisi Alkitab, maka seluruh doktrin Kristen akan runtuh.³⁹ Dengan demikian, ketimbang membela iman Kristen, Barth tampak terlihat sedang meruntuhkan seluruh fondasi kekristenan.⁴⁰

Selain dapat meruntuhkan seluruh doktrin Kristen, Barth secara tidak langsung meruntuhkan fondasi teologi sistematika-

nya sendiri. Alur berpikirnya sederhana saja. Sumber utama seluruh teologi Barth adalah Alkitab. Bagi Barth, Alkitab, yang tidak identik dengan Firman Allah itu, bersifat *fallible* (memiliki kapasitas kesalahan). Dengan demikian, seluruh proposisi-proposisi teologi sistematika Barth, yang dibangun atas dasar falibilitas Alkitab, dengan sendirinya bersifat *fallible*.

Teologi yang *fallible* bukanlah dasar yang kokoh bagi kebenaran teologis yang universal. Misalnya, Alkitab menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dunia. Jika Barth konsisten dengan logika berpikirnya, hal ini tentu tidak boleh demikian. Karena Alkitab bisa salah, maka mungkin saja Alkitab mengajarkan hal yang lain, bahkan bertolak belakang dari poin “Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dunia.” Ini adalah hal yang fatal bagi teologi Barth. Tidak heran Conn menyebut teologi Barth sebagai “*poison in the milk.*”⁴¹

Alkitab Bukan Firman Allah, tapi Sekadar Kesaksian tentang Firman yang Sejati, yaitu Kristus

Tentu saja Alkitab menyaksikan tentang Kristus, karena untuk itulah Alkitab

³⁸ Runia.

³⁹ John Riches, “Reception History as a Challenge to Biblical Theology,” *Journal of Theological Interpretation* 7, no. 2 (October 1, 2013): 171–85, <https://doi.org/10.2307/26421564>.

⁴⁰ David A. Dorman, “Neediness: The Anthropology of Karl Barth,” *Scottish Journal of Theology* 71, no. 2 (May 1, 2018): 195–211, <https://doi.org/10.1017/S0036930618000078>.

⁴¹ Harvie M. Conn, *Contemporary World Theology* (Nutley: Presbyterian and Reformed, 1977), 23.

ditulis (Yoh. 20:31). Tapi, mengatakan bahwa Alkitab sekadar kesaksian tentang Kristus merupakan hal yang lain. Pandangan Barth mengenai hal ini jelas sangat dipengaruhi oleh prasuposisi bahwa Alkitab tidak diinspirasi secara *verbal and plenary* oleh Allah. Jika Alkitab tidak diinspirasi oleh Allah, maka Alkitab tidak memiliki otoritas dan wewenang dalam hidup manusia. Dengan demikian, tidak heran jika Barth kemudian menyimpulkan bahwa Alkitab bukanlah Firman Allah.

Pandangan ini juga sangat dipengaruhi oleh dialektika Barth dimana terjadi dualisme antara Allah dan manusia. Dalam pemikiran Barth, Allah dan manusia sama sekali terpisah dan tidak mungkin terjembatani. Hal ini dipaparkan oleh Susabda bahwa:

Penolakan Barth atas keabsahan Alkitab didasarkan atas pemikiran teologi dialektikanya yang didasarkan pada suatu praanggapan tentang adanya “perceraian mutlak antara Allah dan manusia.” Dampak dari pemikiran ini adalah penolakan atas tindakan kasih Allah yang secara sempurna telah disaksikan bahwa Kristus telah menjembatani *time and gap eternity [sic]*, gap antara manusia dan Allah.⁴²

Kesimpulan Barth ini juga dipengaruhi oleh pendekatan historis-kritis yang dilakukan

nya terhadap Alkitab. Mengenai hal ini, pendapat Yohanes Adrie Hartopo layak untuk dipertimbangkan. Ia menyatakan bahwa “kelemahan dari metode historis-kritis adalah terlalu berdasarkan kepada kepercayaan pada rasio.”⁴³ Ia kemudian melanjutkan bahwa “bagi orang-orang yang menjalankan metode historis-kritis, teologia dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena itu patokan yang dipakai untuk mengukur segala sesuatu bukanlah Firman Allah, tetapi ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk penelitian ilmiah secara umum.”⁴⁴ Menyimpulkan pengamatannya, Hartopo mengatakan:

Jelas terlihat bahwa dalam metode historis-kritis ini, Alkitab tidak dihargai sebagai Firman Allah. Kata-kata Alkitab tidak diidentikkan dengan Firman Allah. Tulisan yang terdapat di dalam Alkitab itu hanya sewaktu-waktu menjadi Firman Allah bilamana bagian Alkitab itu membuktikan diri sebagai Firman Allah bagi seseorang yang membaca atau mendengarkannya.⁴⁵

Di sinilah titik kekeliruan Barth. Ia mendekati Alkitab dengan “kacamata” historis-kritis. Geisler menyoroti hal ini dengan tepat ketika mengatakan bahwa “*the real problem is not factual but philosophical. It is the acceptance, often uncritically of philo-*

⁴² Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I*, 93-94.

⁴³ Hartopo, “Suatu Pembelaan Terhadap Ineransi Alkitab,” 153.

⁴⁴ Hartopo.

⁴⁵ Hartopo.; Richard A. Muller, “Karl Barth and The Path of Theology into the Twentieth Century: Historical Observation,” *The Westminster Theological Journal* 51, no. 1 (1989): 25-50.

*sophical premises – such as inductivism, naturalism, rationalism, or existentialism – that are basically irreconcilable with the doctrine of the full inspiration of Scripture.*⁴⁶

Sesungguhnya, Alkitab bukan sekadar berisi firman Allah, tetapi Alkitab adalah Firman Allah itu sendiri. Alkitab adalah Firman Allah karena Alkitab diwahyukan oleh Allah. Keterlibatan Allah di dalam Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan karenanya memiliki otoritas atas hidup manusia (2 Tim. 3:16; 2 Ptr 1:20-21). Dalam hal ini, penulis setuju dengan Susabda bahwa:

“Keterbatasan” penulis Alkitab justru merupakan bagian integral dari rahasia cara kerja Roh Kudus dalam inspirasi penulis Alkitab . . . supaya nyata bahwa keselamatan terjadi hanya oleh karena anugerah (Efesus 2:8), oleh karena Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil (1 Kor. 1:21).⁴⁷

Wahyu yang Sejati, Baru, dan Bersifat Pribadi dapat Dialami Kembali oleh Siapa pun Melalui Encountering yang Difasilitasi oleh Roh Kudus

Hal ini merupakan kekeliruan yang fatal. Jika *encountering* memfasilitasi ma-

nusia untuk bertemu dan mengalami wahyu baru, maka sia-sialah usaha kanonisasi. Kanonisasi dilakukan dengan tujuan menemukan dan mengumpulkan kitab-kitab yang memiliki otoritas ilahi agar dijadikan rujukan atau standar kebenaran yang memagari kebenaran-kebenaran iman Kristen. Menyatakan bahwa *encountering* memungkinkan manusia untuk mengalami wahyu kembali sama saja dengan membuka batasan kanonisasi tersebut.

Selain itu, proses *encountering* ini sangat membuka peluang bagi tafsiran Kitab Suci sebebas-bebasnya dan dengan sikap yang tidak bertanggung jawab.⁴⁸ Jika semuanya didasarkan oleh *encountering*, lalu bagaimanakah seseorang dapat menentukan apakah ia sudah benar-benar mengalami *encountering* atau tidak, khususnya jika pemahaman yang didapat berbeda-beda? Susabda menegaskan bahwa “dengan subjektivitas pengalaman pribadi menjadi tolak ukur, lenyaplah kebenaran mutlak untuk membedakan antara yang benar dan yang tidak benar.”⁴⁹ Senada dengan Susabda, Hue mengatakan bahwa “jikalau wahyu hanya merupakan suatu tindakan Allah, yaitu suatu *encounter* yang eksistensial, ini berarti wahyu dalam konsepsi Barth bersifat

⁴⁶ Norman L. Geisler, *Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 333.

⁴⁷ Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I*, 105-6.

⁴⁸ Angela Dienhart Hancock, “Texts in Quarantine: Karl Barth, Biblical Interpretation and Imaginative

Resistance,” *Scottish Journal of Theology* 71, no. 1 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.1017/S0036930617000631>.

⁴⁹ Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I*, 95.

relatif; tidak ada norma yang obyektif bagi kebenaran wahyu yang dimengerti.”⁵⁰ Apa yang Hue katakan sangat tepat. Sebab jika demikian, “bagaimana kita dapat meyakini bahwa kebenaran wahyu yang kita terima adalah benar?”⁵¹

Selain kedua hal di atas, poin tentang *encountering* ini justru membuka kedok Barth bahwa teologinya diwarnai oleh eksistensialisme. Conn mengamati hal ini dengan jeli ketika mengatakan:

*Neo-orthodoxy's center turns upon the subjective experience of man as a criterion of truth. So, in neo-orthodoxy, revelation is not simply the declaration of God to man. Revelation is said to be meeting, confrontation, dialogue. The Bible is not revelation until it becomes revelation to us. This is to destroy the very concept of revelation itself. It is especially here that one sees the indebtedness of neo-orthodoxy to the so-called existentialist school of philosophy.*⁵²

Inilah yang membuat konsepsi Barth tentang wahyu bersifat sangat subyektif dan eksistensial. Menanggapi hal ini, Hue dengan tepat mengatakan bahwa “penekanan pengetahuan yang subyektif dan eksistensial konsekuensinya jatuh ke dalam subyektivisme.”⁵³ Ia lebih jauh mengatakan bahwa

“jikalau Barth mengalami pengalaman yang demikian dalam hidupnya, ia tidak dapat menerapkan pengalaman ini secara umum.”⁵⁴

Penulis mengakui bahwa terkadang pengalaman pribadi bersama dengan Allah sangat mungkin bersifat eksistensial, dan karenanya otentik. Walaupun demikian, penulis sekali lagi setuju dengan Hue bahwa “pengenalan tentang Allah bukan hanya pengenalan eksistensial, tetapi juga pengenalan yang rasional; pengenalan ini tidak didapatkan dalam *encounter*.”⁵⁵ Dengan demikian, tawaran Barth mengenai *encountering* jelas tidak tepat.

Allah Tidak dapat Diformulasikan oleh Sistemika, Doktrin, maupun Tulisan Tangan Manusia Termasuk oleh Alkitab

Proposisi ini dipengaruhi oleh dualisme dialektika Karl Barth. Tentu saja kebesaran dan misteri Allah tidak dapat seluruhnya ditampung dalam halaman-halaman Alkitab yang terbatas. Tetapi bukankah Allah yang tidak terbatas itu dapat dan bahkan rela membatasi diri-Nya? Bukankah Allah yang misterius itu dapat dan rela memperkenalkan diri-Nya dalam bahasa manusia sehingga manusia dapat mengenal Allah sejauh Allah ingin dikenal oleh manusia? Misteri Allah yang tidak terbatas itu

⁵⁰ Hue, “Suatu Tinjauan Terhadap Konsepsi Wahyu Menurut Karl Barth,” 125.

⁵¹ Hue, 126.

⁵² Conn, *Contemporary World Theology*, 23.

⁵³ Hue, “Suatu Tinjauan Terhadap Konsepsi Wahyu Menurut Karl Barth,” 129.

⁵⁴ Hue, 126-27.

⁵⁵ Hue, 125.

terjembatani melalui inisiatif Allah yang membiarkan diri-Nya dikenal dengan bahasa manusia yang terbatas. Jika Karl Barth setuju bahwa Allah adalah Allah yang “sama sekali bebas,” bukankah itu berarti Ia juga bebas untuk membuat diri-Nya menjadi tidak bebas? Dengan kata lain, Ia bebas untuk membatasi diri-Nya dalam wahyu khusus, yaitu Alkitab? Ini adalah pertanyaan yang tampaknya tidak terjawab oleh Barth sendiri.

Selain itu, gambaran Barth tentang Allah, betapapun Barth berusaha menekankan kebebasan dan keagungan-Nya, jelas bukan gambaran Alkitab tentang Allah. Lewis dan Demarest dengan tepat menyatakan bahwa sekalipun gambaran Barth tentang Allah itu “*rightly counteracts human pride, (it) is not itself a balanced, Scriptural representation of God.*”⁵⁶

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan tinjauan kritis terhadap empat poin pemikiran Barth di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Barth tentang Alkitab sangat dipengaruhi oleh eksistensialisme, dan karenanya bersifat subyektif. Ini tentunya bukan sebuah norma yang benar jika ingin membangun sebuah teologi sistematika yang sehat. Selain itu, analisis kritis terhadap pemi-

kiran Barth di atas menunjukkan kekeliruan alur logika yang berakibat fatal bagi bangunan teologi sistematikanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Edinburgh: T&T Clark, 1975.

———. *Evangelical Theology: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Watson, 1963.

Bray, Gerald L. “Biblical Theology and From Where It Came.” *Southwestern Journal of Theology* 55, no. 2 (2013).

Come, A. B. *An Introduction to Barth’s “Dogmatics” for Preacher*. Philadelphia: Westminster, 1963.

Conn, Harvie M. *Contemporary World Theology*. Nutley: Presbyterian and Reformed, 1977.

Danandjaja, James. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 82–92. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

Dorman, David A. “Neediness: The Anthropology of Karl Barth.” *Scottish Journal of Theology* 71, no. 2 (May 1, 2018): 195–211. <https://doi.org/10.1017/S0036930618000078>.

Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 1990.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2006.

Geisler, N. L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 2002.

Geisler, Norman L. *Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.

oleh Hue, “Suatu Tinjauan Terhadap Konsepsi Wahyu Menurut Karl Barth,” 128.

⁵⁶ Gordon Lewis and Bruce Demarest, eds., *Challenge to Inerrancy: A Theological Response* (Chicago: Moody, 1988), 135. Sebagaimana dikutip

- Grenz, Stanley J., and Roger E. Olson. *20th Century Theology*. Downers Grove: IVP, 1996.
- Hancock, Angela Dienhart. "Texts in Quarantine: Karl Barth, Biblical Interpretation and Imaginative Resistance." *Scottish Journal of Theology* 71, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.1017/S0036930617000631>.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Suatu Pembelaan Terhadap Ineransi Alkitab." SAAT, Malang, 1990.
- Hue, Cung Tse. "Suatu Tinjauan Terhadap Konsepsi Wahyu Menurut Karl Barth." SAAT, Malang, 1990.
- Jatmiko, Yudi. "The Concept of Biblical Authority in the Face of Textual Error Facts: A Theological Discussion." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 1–16. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V16I1.7>.
- Johan. "Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Eksklusivisme Dan Inklusivisme Dalam Teologi Barth Mengenai Agama Berdasarkan Teologi Paulus." SAAT, Malang, 2007.
- Lewis, Gordon, and Bruce Demarest, eds. *Challenge to Inerrancy: A Theological Response*. Chicago: Moody, 1988.
- Mamahit, Ferry Y. "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 29, 2020): 71–92. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.329>.
- Mangina, Joseph L. "Mediating Theologies: Karl Barth between Radical and Neo-Orthodoxy." *Scottish Journal of Theology* 56, no. 4 (2003): 427–43. <https://doi.org/10.1017/S0036930603211182>.
- McDermott, Gerald R. "The Emerging Divide in Evangelical Theology." *Journal of the Evangelical Theological Society* 56, no. 2 (2013): 355–77.